

## Implikasi Konsep Tri Hita Karana terhadap Aktivitas Masyarakat di Desa Adat Panglipuran

Radite Ranggi Ananta<sup>1\*</sup>, Dinda Rizka Putri<sup>2</sup>, Muzakia Azzahra<sup>3</sup>, Kresna Febri Cahyana<sup>4</sup>, Hanik Rahma Shintya<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

\* e-mail: [raditeananta@gmail.com](mailto:raditeananta@gmail.com)

### Abstract / Abstrak

*Panglipuran Traditional Village is a clear example of the successful integration of cultural values in community life through the application of the Tri Hita Karana concept. This concept emphasizes the balance between individuals, nature, and God as the main foundation in building a harmonious and sustainable life. This research aims to analyze the implementation of Tri Hita Karana in Panglipuran Village and its impact on social welfare, environmental sustainability, and the spiritual development of the community. The research methods used include field observations, in-depth interviews with key informants, and secondary data analysis from various relevant sources. The results showed that the application of Tri Hita Karana in Panglipuran Village not only plays a role in strengthening the community's social relations, but also in environmental preservation through sustainable agricultural practices and customary law-based spatial management. In addition, the spiritual dimension of Tri Hita Karana is reflected in various rituals and traditional ceremonies that are performed routinely, strengthening the village's cultural identity. This study confirms that the integration of cultural values with environmental awareness can be an effective strategy in creating sustainable and harmonious village development. Thus, the concept of Tri Hita Karana has broad relevance in various contexts, both in community development and in academic studies related to social and ecological sustainability.*

Desa Adat Panglipuran merupakan contoh nyata keberhasilan integrasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat melalui penerapan konsep Tri Hita Karana. Konsep ini menekankan keseimbangan antara individu, alam, dan Tuhan sebagai landasan utama dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Tri Hita Karana di Desa Panglipuran serta dampaknya terhadap kesejahteraan sosial, kelestarian lingkungan, dan perkembangan spiritual masyarakat. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta analisis data sekunder dari berbagai sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Tri Hita Karana di Desa Panglipuran tidak hanya berperan dalam mempererat hubungan sosial masyarakat, tetapi juga dalam pelestarian lingkungan melalui praktik pertanian berkelanjutan dan pengelolaan tata ruang yang berbasis hukum adat. Selain itu, dimensi spiritual dari Tri Hita Karana tercermin dalam berbagai ritual dan upacara adat yang dilakukan secara rutin, memperkuat identitas budaya desa. Studi ini menegaskan bahwa integrasi nilai budaya dengan kesadaran lingkungan dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan pembangunan desa yang berkelanjutan dan harmonis. Dengan demikian, konsep Tri Hita Karana memiliki relevansi yang luas dalam berbagai konteks, baik dalam pengembangan masyarakat maupun dalam kajian akademik terkait keberlanjutan sosial dan ekologis.

### Keywords / Kata kunci

Tri Hita Karana; Panglipuran Traditional Village; sustainability; culture; social harmony.

Tri Hita Karana; Desa Adat Panglipuran; keberlanjutan; budaya; keharmonisan sosial.

### DOI:

<https://doi.org/10.53611/v9b94k54>

### Article Info

**Received:** February 10, 2024

**Accepted:** March 20, 2024

**Published:** March 28, 2024

**Copyright** © 2024 The Author(s). Published by Suwaib Amiruddin Foundation, Indonesia. This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

### Pendahuluan

Upaya menerapkan praktik-praktik berkelanjutan dan memperkaya tradisi

budaya terdapat dalam masyarakat di seluruh dunia, yang sering kali mencari keselarasan antara individu, alam, dan Tuhan. Desa

Panglipuran berdiri sebagai pendukung keberhasilan integrasi elemen-elemen tersebut melalui penerapan konsep Tri Hita Karana. Hal tersebut mampu membantu menciptakan keharmonisan masyarakat di Desa Panglipuran dan mendorong praktik-praktik berkelanjutan yang berakar pada nilai-nilai budaya.

Tri Hita Karana, yang berasal dari filosofi Bali, menekankan keterkaitan antara individu, alam, dan Tuhan dalam mencapai kehidupan yang harmonis (Padet & Krishna, 2020). Konsep ini memandu masyarakat untuk mempertimbangkan kesejahteraan semua elemen tersebut dalam proses pengambilan keputusan dan kegiatan sehari-hari. Konsep ini berfungsi sebagai prinsip panduan dalam membentuk kehidupan dan interaksi masyarakat yang mencerminkan hubungan yang mengakar dengan alam dan spiritualitas (Suminto & Kustiyanti, 2023).

Proses memahami pengaruh Tri Hita Karana di Desa Panglipuran yakni dengan mengenali keseimbangan yang diciptakannya antara dimensi sosial, lingkungan, dan spiritual dalam kehidupan. Dengan memprioritaskan keharmonisan antara individu, alam, dan Tuhan warga desa terlibat dalam kegiatan yang tidak hanya menopang komunitas mereka, tetapi juga memperkaya warisan budaya mereka. Integrasi praktik-praktik berkelanjutan, seperti pertanian ramah lingkungan dan ritual-ritual tradisional, menunjukkan komitmen Desa Panglipuran untuk melestarikan identitasnya yang unik sembari terus maju menuju masa depan yang lebih berkelanjutan.

Tri Hita Karana (THK) terbentuk dari tiga kata, yaitu "tri" yang berarti tiga, "hita" yang bermakna kebahagiaan atau kesejahteraan, dan "karana" yang artinya penyebab atau sumber. Dengan demikian, Tri Hita Karana dapat diartikan sebagai tiga unsur atau komponen yang menjadi sumber kebahagiaan dan kesejahteraan. Ketiga unsur ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut meliputi hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Parahyangan), hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam sekitar (Palemahan) (Sudarta, 2008).

Parahyangan menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis

dengan Tuhan melalui kepercayaan dan pengabdian. Ini adalah salah satu elemen kunci dari Tri Hita Karana yang harus diterapkan secara seimbang bersama dengan elemen lainnya (Hutasoit & Wau, 2017).

Pawongan mengacu pada hubungan harmonis dengan sesama manusia, yang merupakan bagian dari kecerdasan sosial dan emosional. Penerapan elemen ini dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual seseorang (Sena, 2020).

Palemahan menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam (Sari, 2020). Ini mencakup pemahaman bahwa manusia harus berperan dalam menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari cinta Tuhan terhadap ciptaan-Nya.

Tri Hita Karana dalam lingkungannya, dapat diimplementasikan dalam aspek yang luas. Tri Hita Karana diterapkan sebagai budaya organisasi di beberapa tempat, seperti di The Royal Pita Maha Hotel, di mana konsep ini menjadi standar perilaku bagi anggota organisasi (Anggreswari & Gorda, 2020). Tidak hanya budaya organisasi, konsep ini juga bisa diimplementasikan dalam lingkup pendidikan. Dalam konteks ini, Tri Hita Karana digunakan untuk membangun pendidikan karakter dan diintegrasikan ke dalam praktik kelas (Pramerta, 2023). Dalam penelitian Kirani dkk. (2022), Konsep ini juga diterapkan dalam pengembangan pariwisata, seperti di Desa Wisata Panglipuran, di mana Tri Hita Karana menjadi ideologi yang mendasari kehidupan sosial dan pengembangan desa wisata.

Dalam penelitian Karja (2024), untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan cepat, Tri Hita Karana juga dapat digunakan sebagai konsep metastabilitas untuk mempertahankan seni dan budaya Bali, memastikan bahwa tradisi tidak hilang dalam arus modernisasi.

Konsep Tri Hita Karana (THK) pertama kali diperkenalkan pada tahun 1969 dalam sebuah seminar yang membahas tentang desa adat. Pada saat itu, Kaler (1969, dalam Wiana, 2004: 265) menjelaskan penerapan THK dalam bentuk tata ruang dan tata aktivitas di desa adat. Unsur-unsur yang terkandung dalam THK mencakup Parhyangan (hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa), Pawongan (hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia), dan Palemahan (hubungan harmonis antara

manusia dengan alam sekitar). Meskipun THK berakar dari ajaran agama Hindu, konsep ini sebenarnya bersifat universal dan dapat ditemukan dalam prinsip-prinsip berbagai agama di dunia (Windia dan Dewi, 2011).

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas berbagai kegiatan masyarakat di Desa Panglipuran yang mencerminkan prinsip-prinsip Tri Hita Karana. Dari praktik pertanian yang menghormati tanah dan sumber dayanya hingga upacara spiritual yang menghormati Tuhan, setiap aspek kehidupan desa berkontribusi pada keharmonisan dan keberlanjutan di Desa Panglipuran secara keseluruhan. Dengan menganalisis kegiatan-kegiatan dalam konteks konsep Tri Hita Karana, penulis bertujuan untuk menyoroti kekuatan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan kesadaran lingkungan.

### Metode Penelitian

Pengumpulan data dilaksanakan di Desa Adat Panglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Pengumpulan data primer di Desa Panglipuran dilakukan dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kehidupan sehari-hari masyarakat, aktivitas wisata, dan kondisi lingkungan fisik desa. Wawancara mendalam dengan informan kunci bertujuan untuk menggali informasi yang lebih detail mengenai berbagai aspek budaya, sosial, dan ekonomi di Desa Panglipuran. Dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen-dokumen terkait seperti catatan sejarah desa, laporan pengelolaan desa wisata, dan foto-foto dokumentasi yang mendukung data observasi dan wawancara.



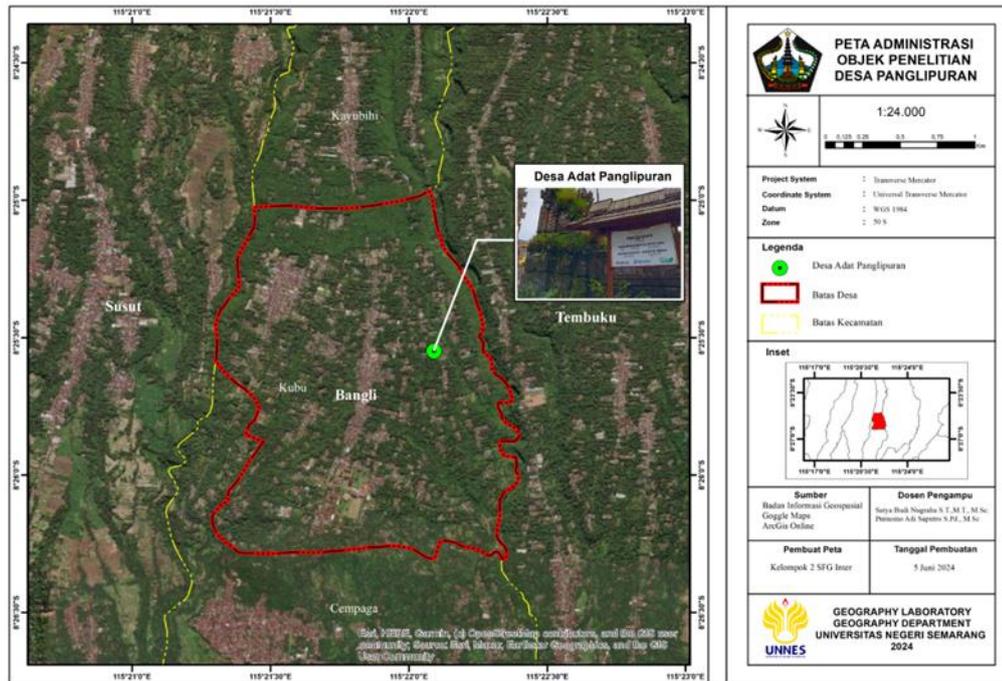
Gambar 1. Desa Panglipuran

Pengumpulan data sekunder di Desa Panglipuran dilakukan untuk memperoleh informasi yang sudah ada dari berbagai sumber yang relevan, yang dapat mendukung dan melengkapi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data sekunder melibatkan pencarian dan analisis dokumen, laporan, publikasi, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan Desa Panglipuran.

Alasan utama penggunaan data sekunder adalah untuk melengkapi dan menguatkan data primer yang diperoleh dari lapangan. Data sekunder memberikan landasan teoritis dan konteks yang lebih luas yang membantu peneliti dalam memahami fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, data sekunder juga dapat menghemat waktu dan sumber daya karena informasi yang diperlukan mungkin sudah tersedia dalam bentuk yang terdokumentasi. Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian menjadi lebih kaya dan valid karena didukung oleh berbagai jenis sumber informasi yang saling melengkapi.

Dalam penelitian ini telah disiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada penduduk setempat mengenai kehidupan sehari-harinya. Wawancara dan diskusi kelompok akan dilakukan untuk memahami pengetahuan, nilai, dan praktik tradisional yang berhubungan dengan konsep Tri Hita Karana dan aktivitas masyarakat. Selain itu, akan dieksplorasi peran serta masyarakat dalam pemeliharaan konsep tradisional tersebut secara berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, kajian fisik dan sosial di Desa Panglipuran akan memberikan pemahaman yang holistik tentang hubungan antara konsep Tri Hita Karana dengan aktivitas kehidupan masyarakat desa tersebut.

Observasi dilakukan untuk mengetahui kebiasaan dan penerapan konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan dan tata ruang hunian. Masyarakat Adat Panglipuran melakukan pelestarian lewat, pembuatan hukum adat, meletakkan pengelolaan tata ruang pada lembaga adat, memberikan tanggung jawab kepada semua anggota masyarakat dalam melestarikan lingkungan, menetapkan hutan lindung, menetapkan wilayah pekarangan dan arsitektur bangunan yang menunjukkan nilai-nilai lokal, dan menetapkan sanksi pada warga masyarakat yang melanggar ketentuan hukum adat yang berlaku.



Gambar 2. Lokasi Penelitian Desa Panglipuran

### Hasil dan Pembahasan

#### Gambaran Umum Lokasi Kajian

Desa Penglipuran mendapatkan namanya dari gabungan kata "penglipur" dan "lara". Tempat ini dikenal sebagai lokasi untuk menghibur diri saat mengalami kesedihan, selain itu penduduknya juga sering diberi tugas untuk menghibur Raja ketika beliau menghadapi berbagai masalah. Lokasi Desa Penglipuran berada di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Jaraknya sekitar 45 km dari pusat kota provinsi Bali dan 5 km dari pusat kota Kabupaten Bangli. Akses menuju desa ini cukup mudah dengan kendaraan bermotor seperti mobil atau sepeda motor melalui jalan beraspal.

Secara geografis, Desa Penglipuran terletak pada koordinat  $08^{\circ}08'30'' - 08^{\circ}31'07''$  Lintang Selatan dan  $115^{\circ}13'43'' - 115^{\circ}27'24''$  Bujur Timur, dengan ketinggian antara 500 hingga 625 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah desa ini sekitar 112 hektar, yang terdiri dari berbagai jenis lahan seperti pertanian, hutan, pemukiman, dan area suci. Lahan pertanian mendominasi dengan luas sekitar 50 hektar, terutama berupa lahan kering atau tegalan. Selain itu, terdapat kawasan hutan seluas 4 hektar dan hutan bambu seluas 45 hektar. Pemukiman penduduk yang berada di tengah desa memiliki luas sekitar 9 hektar,

sementara area suci mencakup 4 hektar. Batas wilayah Desa Penglipuran meliputi Desa Adat Kayang di sebelah utara, Desa Adat Kubu di sebelah timur, Desa Adat Cempaga di sebelah selatan, dan Desa Adat Cekeng di sebelah barat.

#### Implementasi Tri Hita Karana

Dalam meneliti konsep Tri Hita Karana di Desa Panglipuran, kami menemukan makna historisnya yang mengakar kuat dan dampaknya yang menggugah pemikiran terhadap kehidupan masyarakat. Berasal dari kearifan Bali kuno, konsep ini lebih dari sekadar filosofi; konsep ini merupakan cara hidup yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan yang harmonis antara individu, alam, dan Tuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Pratiwi dan Astawa (2019), "Konsep Tri Hita Karana, yang berasal dari kearifan Bali kuno, mendorong hubungan yang seimbang antara manusia, alam, dan Tuhan" (Pratiwi & Astawa, 2019).

Filosofi Tri Hita Karana berperan sebagai prinsip panduan yang membentuk interaksi masyarakat di Desa Panglipuran. Filosofi ini menanamkan rasa hormat yang mendalam terhadap alam dan menekankan pentingnya keharmonisan spiritual dalam semua aspek kehidupan. Keterkaitan antara individu, alam, dan yang ilahi ini bukan hanya sebuah konsep teoritis, melainkan

sebuah cara hidup praktis yang mempengaruhi aktivitas dan hubungan sehari-hari. Geertz (1973) menyoroti bahwa praktik-praktik budaya seperti itu memainkan peran penting dalam mempromosikan rasa memiliki dan persatuan di dalam masyarakat.

Penerapan praktis dari konsep Tri Hita Karana di Desa Panglipuran dapat diamati melalui berbagai kegiatan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mempromosikan keberlanjutan tetapi juga untuk memperkaya warisan budaya desa. Sebagai contoh, revitalisasi sistem irigasi tradisional Bali, seperti yang diadvokasi oleh Putra (2016), mencerminkan komitmen masyarakat desa untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan alam sambil memastikan kesejahteraan generasi mendatang. Melalui inisiatif ini, anggota masyarakat secara aktif menunjukkan dedikasi mereka untuk hidup selaras dengan prinsip-prinsip utama Tri Hita Karana.

Pada akhirnya, penerapan konsep Tri Hita Karana di Desa Panglipuran telah secara signifikan mempengaruhi kegiatan masyarakat, mempromosikan keharmonisan di antara individu, alam, dan Tuhan. Dengan merangkul pendekatan holistik terhadap kehidupan ini, penduduk desa tidak hanya melestarikan warisan budaya mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan yang berkelanjutan (Artayasa, 2021).

Penerapan konsep Tri Hita Karana di Desa Panglipuran telah secara signifikan membentuk kegiatan masyarakat, membuka jalan untuk meningkatkan keharmonisan antara individu, alam, dan Tuhan. Filosofi ini tidak hanya memupuk kohesi sosial tetapi juga memupuk rasa saling menghormati dan persatuan di antara penduduk desa karena mereka berusaha untuk hidup harmonis satu sama lain. Menurut Suryani (2018), "Penerapan filosofi Tri Hita Karana di Desa Panglipuran memupuk rasa kohesi sosial dan persatuan di antara para penduduknya". Penekanan pada keharmonisan sosial ini telah menghasilkan komunitas yang erat di mana setiap orang saling mendukung dan menghormati satu sama lain, menciptakan fondasi yang kuat untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Selain itu, komitmen desa terhadap praktik-praktik berkelanjutan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Tri Hita Karana memainkan peran penting dalam memprioritaskan pelestarian lingkungan dan

keseimbangan ekologi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari, penduduk Desa Panglipuran menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap alam dan sumber dayanya. Seperti yang disoroti oleh Suryani (2018), praktik-praktik berkelanjutan di desa ini lebih dari sekadar konservasi lingkungan; praktik-praktik ini mewakili pendekatan holistik untuk hidup selaras dengan alam. Melalui inisiatif seperti ekowisata berbasis masyarakat, penduduk desa secara aktif berkontribusi pada pelestarian lingkungan mereka sambil juga mempromosikan praktik pariwisata yang bertanggung jawab yang bermanfaat bagi lingkungan dan ekonomi lokal (Mudana et al., 2023).

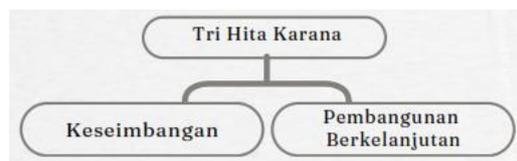
Selain poin-poin yang telah disebutkan di atas, filosofi Tri Hita Karana di desa Panglipuran berfungsi sebagai media untuk mempercepat pertumbuhan spiritual dan hubungan yang lebih jauh dengan Tuhan, memperkaya tatanan budaya masyarakat. Penghormatan penduduk desa terhadap keseimbangan suci antara manusia, alam, dan yang ilahi tidak hanya membentuk interaksi sehari-hari mereka, tetapi juga menanamkan rasa spiritualitas dan identitas budaya yang tak tertandingi. Pengayaan spiritual ini berkontribusi pada warisan budaya desa yang unik, memupuk rasa kebanggaan dan rasa memiliki di antara para penghuninya. Oleh karena itu, penerapan konsep Tri Hita Karana di Desa Panglipuran tidak hanya membentuk kegiatan masyarakat, namun juga memupuk keharmonisan antara individu, alam, dan Tuhan. Dengan mempromosikan kohesi sosial, praktik berkelanjutan, dan pertumbuhan spiritual, filosofi ini telah meletakkan dasar bagi masyarakat yang berkembang dan diperkaya secara budaya yang menghargai keterkaitan semua makhluk. Desa Panglipuran berdiri sebagai pendukung kekuatan utama kearifan kuno dalam membentuk masyarakat yang berkelanjutan dan harmonis.

Di desa Panglipuran yang mempesona, etos Tri Hita Karana telah menjadi katalisator inisiatif pembangunan berkelanjutan yang besar, memelihara stabilitas ekonomi dan pengelolaan sumber daya di masyarakat. Sudewa (2020) menyoroti dampak ini dengan menegaskan, "Pendekatan Tri Hita Karana di Desa Panglipuran telah menghasilkan inisiatif pembangunan berkelanjutan yang meningkatkan stabilitas ekonomi dan

pengelolaan sumber daya” (Astuti, 2018). Pergeseran paradigma ini bukan hanya sebuah konstruksi teoritis, melainkan sebuah realitas nyata, di mana penduduk desa telah merangkul hubungan yang harmonis antara individu, alam, dan Tuhan, yang menghasilkan fondasi ekonomi yang kuat sekaligus melestarikan sumber daya alam yang menopang mata pencaharian mereka.

Filosofi Tri Hita Karana mengaitkan spiritualitas, ekologi, dan interaksi sosial, yang menekankan keseimbangan yang memelihara generasi sekarang dan yang akan datang. Dalam konteks desa Panglipuran, filosofi yang tak terduga ini berfungsi sebagai landasan untuk kegiatan ekonomi yang menghormati lingkungan dan menjaga sumber daya untuk generasi yang akan datang. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip Tri Hita Karana, penduduk desa telah membangun model ekonomi berkelanjutan yang tidak hanya menopang mata pencaharian mereka, tetapi juga memastikan bahwa keseimbangan ekologi tetap terjaga secara harmonis. Pendekatan ini memunculkan hubungan yang rinci antara stabilitas ekonomi dan pengelolaan lingkungan, yang menggambarkan bagaimana desa ini telah memanfaatkan warisan budayanya untuk memelihara ekosistem ekonomi yang berkelanjutan.

Selain itu, integrasi prinsip-prinsip Tri Hita Karana di Desa Panglipuran tidak hanya memperkuat usaha ekonomi tetapi juga merevitalisasi perayaan dan pelestarian warisan budaya desa yang kaya. Dengan merangkul filosofi holistik ini, masyarakat telah menghidupkan kembali tradisi, ritual, dan praktik kuno yang merangkum esensi identitas budaya mereka. Melalui lensa Tri Hita Karana, pelestarian budaya tidak dilihat secara terpisah, tetapi dijalin dengan mulus ke dalam jalinan pembangunan berkelanjutan, memastikan bahwa sifat budaya yang rumit di desa ini tetap berwarna dan berkelanjutan. Seperti yang ditegaskan oleh Sudewa (2020), integrasi ini sangat penting untuk “menyeimbangkan pembangunan pariwisata berkelanjutan dan pelestarian budaya” (hlm. 112), yang menandakan hubungan intrinsik antara warisan budaya dan praktik-praktik berkelanjutan.



Gambar 3. Hasil Temuan Penelitian

Pada kemudian hari, meski implementasi Tri Hita Karana telah membawa perubahan besar di Desa Panglipuran, tantangan dan peluang terbentang luas. Desa ini harus menghadapi kompleksitas seperti modernisasi, perubahan dinamika masyarakat, dan pengaruh eksternal yang dapat menimbulkan ancaman terhadap keseimbangan yang telah dibangun melalui Tri Hita Karana. Namun, di balik tantangan-tantangan ini terdapat peluang untuk pengembangan, inovasi, dan pertumbuhan lebih lanjut. Dengan menilai kembali strategi mereka, memupuk keterlibatan masyarakat, dan merangkul langkah-langkah adaptif, Desa Panglipuran dapat memetakan jalan menuju harmoni yang lebih besar, keberlanjutan, dan pengalaman budaya yang lebih kaya bagi penduduknya.

Pada dasarnya, penerapan konsep Tri Hita Karana di Desa Panglipuran menunjukkan dampak yang tidak terduga dalam membentuk kegiatan masyarakat, memelihara keharmonisan, keberlanjutan, dan pengayaan budaya. Perpaduan antara stabilitas ekonomi dengan pengelolaan lingkungan, ditambah dengan perayaan warisan budaya, memunculkan kekuatan utama dari filosofi ini. Ketika desa ini melintasi medan tantangan dan peluang, prinsip-prinsip panduan Tri Hita Karana berfungsi sebagai kompas, yang menunjuk ke masa depan di mana keharmonisan, keberlanjutan, dan warisan budaya saling terkait untuk menciptakan komunitas yang berkembang dan tangguh.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Filosofi Tri Hita Karana tidak diragukan lagi telah merajut keterkaitan yang rumit di Desa Panglipuran, berfungsi sebagai cahaya penuntun yang menerangi jalan menuju kehidupan yang harmonis di antara individu, alam, dan Tuhan. Melalui lensa konsep Bali kuno ini, masyarakat telah merangkul cara hidup yang tidak hanya bermanfaat bagi masa kini, namun juga menjamin masa depan yang berkelanjutan dan diperkaya secara budaya.

Melalui tulisan ini, kami akan membahas bagaimana konsep Tri Hita Karana membentuk kehidupan sehari-hari dan aktivitas masyarakat di Desa Panglipuran. Dengan memupuk hubungan simbiosis antara manusia, alam, dan spiritualitas, filosofi ini membentuk landasan identitas Panglipuran, memupuk rasa saling keterkaitan yang mendalam yang melampaui koeksistensi.

Penekanan pada praktik-praktik berkelanjutan yang tertanam dalam filosofi Tri Hita Karana memunculkan komitmen desa ini untuk menjaga lingkungan dan kemakmuran jangka panjang. Dengan menyelaraskan diri dengan alam dan mengadopsi langkah-langkah ramah lingkungan, Desa Panglipuran tidak hanya melestarikan lingkungannya yang masih asli, tetapi juga memberikan contoh yang menginspirasi bagi generasi mendatang untuk diikuti.

Selain itu, pengayaan budaya yang difasilitasi oleh konsep Tri Hita Karana berfungsi sebagai dukungan untuk dedikasi masyarakat dalam menghormati tradisi sambil merangkul kemajuan. Dengan menghargai dan merayakan warisan unik mereka, penduduk desa Panglipuran menegaskan kembali akar mereka dan memperkuat ikatan yang mengikat mereka dengan leluhur dan konteks spiritual di luarnya.

Pada intinya, konsep Tri Hita Karana bukan hanya sebuah kerangka filosofis. Namun, juga merupakan cara hidup yang merasuk ke dalam setiap aspek kehidupan di desa Panglipuran. Konsep ini merupakan pengingat bahwa keharmonisan sejati hanya dapat dicapai melalui tindakan keseimbangan yang halus yang menghargai keterkaitan semua makhluk dan entitas di alam semesta. Selain itu, konsep Tri Hita Karana berdiri sebagai mercusuar harapan dan inspirasi, memandu desa Panglipuran menuju masa depan dimana keharmonisan antara individu, alam, dan Tuhan bukan hanya sebuah tujuan, tetapi juga sebuah realitas yang dijalani dan memperkaya kehidupan semua orang yang menyebut desa ini sebagai rumah.

### Saran

Harapan untuk keberlanjutan dan kemajuan desa berbasis kearifan lokal di Desa Panglipuran adalah sebuah wawasan yang memuliakan warisan budaya, menggali potensi ekonomi lokal, serta mempromosikan

keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian. Desa Panglipuran, dengan keunikan arsitektur tradisional, tata ruang yang teratur, dan budaya yang terjaga, memiliki potensi besar untuk menjadi contoh sukses tentang bagaimana pengelolaan keberlanjutan dapat diterapkan dalam konteks lokal yang kaya akan kearifan tradisional. Harapan terbesar adalah bahwa kegiatan pariwisata dan pembangunan di Desa Panglipuran dapat dilakukan dengan cara yang menghormati dan memperkaya kehidupan masyarakat lokal, serta tetap menjaga integritas budaya dan lingkungan alam.

Salah satu harapan utama adalah adanya upaya yang berkelanjutan dalam pelestarian budaya dan tradisi lokal. Desa Panglipuran telah menjadi tujuan wisata populer karena keunikan arsitektur tradisionalnya dan kearifan lokal yang terjaga. Diharapkan, melalui pembinaan dan pendidikan masyarakat lokal, tradisi-tradisi tersebut dapat terus diwariskan dari generasi ke generasi. Program-program pendidikan, pelatihan, dan revitalisasi budaya dapat memberdayakan masyarakat untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka, sekaligus menjadikannya sebagai sumber daya untuk pengembangan ekonomi lokal.

Selain itu, diharapkan pengembangan pariwisata di Desa Panglipuran dapat memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Melalui promosi pariwisata yang bijaksana dan berkelanjutan, masyarakat lokal dapat memperoleh penghasilan tambahan dari aktivitas wisata, baik melalui homestay, penjualan kerajinan tangan, atau layanan pendukung pariwisata lainnya. Namun, penting bagi pengembangan pariwisata untuk dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, meminimalkan dampak lingkungan, dan memastikan pembagian manfaat yang adil.

Selanjutnya, harapan untuk kemajuan desa berbasis kearifan lokal juga mencakup upaya dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian. Desa Panglipuran dihadapkan pada tantangan dari perkembangan teknologi dan globalisasi, yang dapat mengubah cara hidup tradisional. Namun, dengan memanfaatkan kearifan lokal dan memasukkan nilai-nilai kearifan tersebut

ke dalam pembangunan lokal, Desa Panglipuran dapat tetap menjadi lingkungan yang berkelanjutan dan harmonis. Dengan memadukan teknologi modern dengan kearifan tradisional, Desa Panglipuran dapat mengembangkan solusi-solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, seperti dalam bidang pertanian organik, pengelolaan limbah, atau energi terbarukan.

### Referensi

- Angreswari, N. P. Y., & Gorda, A. N. O. S. (2020). Implementasi Tri Hita Karana Sebagai Budaya Organisasi di The Royal Pita Maha Hotel. *Kamaya Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 191–200.
- Artayasa, I. N. (2021). Ergonomics and Tri Hita Karana on Balinese Traditional Houses Building. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 4(1), 7–11.
- Astuti, N. S. (2018). Designing Bali Tourism Model Through The Implementation Of Tri Hita Karana And Sad Kertih Values. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(1), 12–23.
- Geertz, C. (1973). *Interpretasi budaya: Esai-Esai terpilih*. Basic Books.
- Graham, J. R. (2017). Konsep harmoni Bali dan Tri Hita Karana: Perspektif sistem adaptif yang kompleks. *Jurnal Pariwisata Religi*, 22(3), 178-192.
- Hutasoit, H., & Wau, R. (2017). Menuju Sustainability Dengan Tri Hita Karana (Sebuah Studi Interpretif Pada Masyarakat Bali). *Business Management Journal*, 13(2), 151-168.
- Karja, I. W. (2024). Metastability through Tri Hita Karana: Sustaining Balinese Art and Culture. *International Journal of Social Science and Human Research*, 07(01), 361-367.
- Kirani, N. P. I. C., Kharisma, I. W. W., Asih, N. W. E. P., Saraswati, N. N. I. S., Ratihningsih, N. K. S., & Suryandari, N. N. A. (2022). Tri Hita Karana Sebagai Ideologi Kehidupan Masyarakat Bali Dalam Pengembangan Desa Wisata Penglipuran Bali. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 2(2), 60–70.
- Mudana, I. G., Gusman, D., & Ardini, N. W. (2023). Implementation of Tri Hita Karana Local Knowledge in Uluwatu Temple Tourist Attraction, Bali, Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(11), e04072.
- Oktara, D., & Sejati, A. K. (2018). Pariwisata budaya dan filosofi Tri Hita Karana di Bali. *Jurnal Antropologi Pariwisata*, 3(4), 275-288.
- Padet, I. W., & Krishna, I. B. W. (2020). Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana. *Genta Hredaya*, 2(2), 37–43.
- Pramerta, N. I. G. P. A. (2023). Tri Hita Karana In Education Context: A Literature Review. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 13(1), 21–26.
- Pratiwi, N. K., & Astawa, I. M. (2019). Bentang alam suci di Bali: Keselarasan Tri Hita Karana dan Tataan Spasial. *Jurnal Kajian Pusaka*, 24(1), 38-53.
- Putra, I. G. E. W. (2016). Sistem Irigasi Tradisional Bali: Revitalisasi Berbasis Tri Hita Karana. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Pembangunan Indonesia*, 4(2), 131-148.
- Sari, N. R. (2020). Implementasi Tri Hita Karana Dalam Pengelolaan Pura Taman Ayun Sebagai Daya Tarik Wisata. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, Dan Ilmu Komunikasi*, 3(2), 41–48.
- Sena, I. G. M. W. (2020). Relasi Manusia, Alam dan Tuhan Dalam Harmonisasi Semesta. *Sphatika Jurnal Teologi*, 9(1), 15.
- Simpson, H., & Little, M. A. (2016). Peran Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Berkelanjutan: Studi Kasus Desa Panglipuran, Bali. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 14(3), 100-115.
- Sudewa, I. W. M. (2020). Tri Hita Karana: Menyeimbangkan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dan Pelestarian Budaya di Desa Panglipuran. *Jurnal Pengelolaan Warisan Budaya dan Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), 105-120.
- Suminto, S., & Kustiyanti, D. (2023). The Concept of Tri Hita Karana In Kakawin Siwaratrikalpa as a Means to Interpret Life. *Lekesan Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 6(1), 62–71.
- Surya, I. W. (2017). Menyeimbangkan Keberlanjutan dan Pelestarian Budaya Melalui Konsep Tri Hita Karana: Pelajaran dari Desa Panglipuran. *Jurnal Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan*, 12(1), 50-65.

- Suryani, I. K. (2018). Mengintegrasikan Tri Hita Karana ke dalam Ekowisata Berbasis Masyarakat: Studi Kasus di Desa Panglipuran, Bali. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 17(4), 63-78.
- Suryania, N., & Susilarini, K. (2017). Dampak Praktik Budaya Terhadap Kelestarian Lingkungan: Studi Kasus Pengelolaan Air di Bali. *Lingkungan, Pembangunan dan Keberlanjutan*, 19(3), 65-80.
- Wibowo, A. (2015). Tri Hita Karana dan Pembangunan Berkelanjutan di Bali. *Jurnal Kajian Asia Tenggara*, 10(2), 25-38.
- Yulianto, I., & Santosa, I. (2019). Filosofi Tri Hita Karana dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Bali. *Jurnal Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*, 8(2), 91-105.